

HUBUNGAN PERILAKU MASTURBASI DAN PERASAAN BERSALAH PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN KELAS 1 MEDAENG SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Baruna Wing Parasantya

J71215051

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI & KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Baruna Wing Parasantya

NIM : J71215051

Fakultas/Jurusan : Psikologi Dan Kesehatan/Psikologi

E-mail address : barunawing98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

HUBUNGAN PERILAKU MASTURBASI DAN PERASAAN BERSALAH PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN KELAS 1 MEDANEG SURABAYA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2019

Penulis



INTISARI

Skripsi ini berjudul Hubungan Perilaku Masturbasi dan Perasaan bersalah Narapidana Rutan Kelas 1 Medaeng Surabaya. Tujuan atas disusunnya Skripsi adalah untuk mengetahui hubungan Perilaku Masturbasi dan Perasaan bersalah Narapidana Rutan. Dalam proses pelaksanaannya, skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berjenis korelasi. Subyek yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Narapidana Rutan Kelas 1 Medaeng Surabaya dan sampel dalam penelitian ini, 10% dari jumlah kelompok subyek. Perilaku Masturbasi dan Perasaan bersalah subyek diukur dengan menggunakan skala masturbasi dan skala Perasaan bersalah dalam bentuk kuesioner. Skala masturbasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari alat ukur yang bernama Attitudes Toward Masturbation Scale (Young & Muehlenhard, 2009). Sedangkan skala Perasaan bersalah yang digunakan dalam penelitian ini hasil pengembangan dari skala Perasaan bersalah Victoria (2008). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji korelasi *Kendall-Tau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif atau sejalan yang signifikan antara Perilaku Masturbasi dan Perasaan bersalah, artinya semakin tinggi masturbasi maka semakin tinggi pula Perasaan bersalah Narapidana, begitu pula sebaliknya, Semakin tinggi perasaan bersalah maka semakin tinggi pula masturbasi narapidana.

kunci : Mastubasi dan Perasaan bersalah

Keyword: Masturbate and Guilt

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasa bersalah adalah pengalaman yang unik, dan merupakan tema besar dalam penjelajahan imajinasi manusia, satu perasaan bersalah dalam realitanya mengenai pelanggaran moral tampaknya penting untuk mengikat masyarakat, namun banyak orang mengalami perasaan bersalah yang tidak dapat di pahami dengan sudut pandang nilai-nilai sadar mereka. Menurut Tangney (dalam Cohen, dkk 2010). Rasa bersalah dapat di tunjukan dengan adanya kecenderungan untuk mengevaluasi perilaku diri yang negatif dan kecenderungan untuk memperbaiki keadaan, rasa bersalah sebenarnya kemampuan individu untuk memaknai hidupnya. Saya dapat menyimpulkan rasa bersalah itu bagian negatif dari individu itu dan itu muncul dengan kesadaran masing-masing individu dan terkadang individu sering merefleksikan tindakan individu itu sendiri dan evaluasi terhadap suatu tingkah laku yang seharusnya tidak di lakukan, memunculkan peristiwa negatif karena individu itu merasa ada tidak kesesuaian nilai, norma, dan moral yang berlaku di lingkungan kita yaitu Masyarakat.

Rasa bersalah adalah pemicu penting dalam pembahasan tentang moral, dan pelanggaran yang melibatkan pikiran dan perasaan tidak menyenangkan dan tentu saja melibatkan moral dan sosial seseorang, namun menurut pendapat saya perilaku seks dalam bentuk apapun itu masih berada pada katagori sedang, di dukung dari pendapat *Lindzey*

[illegible]

Sebanyak 100 orang meninggal setiap tahunnya di Jerman karena praktek masturbasi berisiko. Demikian hasil penelitian terbaru yang juga menunjukkan cara kematian yang aneh bagi orang mencari kepuasan seksual sendiri. Seorang pria di Hamburg ditemukan tewas dengan menggunakan stoking, jas hujan, dan baju selam serta kantong plastik di atas kepalanya. Pria itu ditemukan duduk di sebelah pemanas dan mencoba melelehkan irisan keju di tubuhnya. Kejadian lain, seorang pria ditemukan tewas di Halle dengan lampu pohon natal yang dijepit pada putingnya. Korban tampaknya telah mencoba menstimulasi dirinya dengan sengatan listrik (*Sindonews.com*).

Pemeriksa forensik Harald Voss mengatakan alasan paling umum untuk kematian autoerotik atau masturbasi adalah keinginan untuk mencapai orgasme maksimal yang memicu kekurangan oksigen. "Antara 80 dan 100 orang di seluruh Jerman secara tidak sengaja meninggal setiap tahun karena praktik masturbasi berisiko" demikian hasil penelitian terbaru menyatakan seperti disitir dari Daily Mail, Jumat (9/2/2018). Temuan ini didasarkan pada temuan bahwa untuk setiap satu juta warga Jerman ada satu atau dua kasus kematian per tahun dimana alat peraga atau alat lain digunakan untuk meningkatkan rangsangan selama aktivitas seksual. Dalam satu contoh, seorang pria ditemukan tercekik di ruang bawah tanah rumahnya di Hesse. Rupanya korban mengikat rantai di sekujur tubuh dan lehernya. Menurut Bild, keberadaan gambar porno membuat penyidik berkesimpulan jika korban tewas akibat kematian autoerotik. Laporan Lokal Voss

Latar belakang pengambilan subjek penelitian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelumnya.

“Masturbasi itu aman, murah dan simpel. Dibanding kamu nyewa cewek, ribet, mahal dan nanti dosa lebih baik masturbasi saja. Pokoknya wes selama ada kesempatan lowong dikit aja, ya masturbasi itu pilihan solusi kebosanan” (Subjek dari ikhwan lutfi).

Perasaan bersalah adalah perasaan dengan keikutsertaan emosional manusia yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang menyesal atas kesalahan yang di buat oleh diri nya sendiri dan sebab terjadinya karena perilaku negatif, yang melanggar peraturan sosial, moral dan asusila. Ada tipe-tipe perasaan bersalah yang di alami oleh individu itu, seperti kata freud dalam catatan antropologinya ada perasaan bersalah yang sifatnya *kolektif*. Masyarakat manusia dan juga sejarah manusia diperkirakan diawali dari saling membunuh secara brutal dan cenderung reaktif, namun mereka terkejut ketika mendapati bahwa saat mereka melakukannya, mereka mengalami suatu perasaan bersalah, baik secara individual ataupun kolektif.

[illegible]

lingkungan yang bersikap acuh tak acuh terhadap norma-norma kehidupan. Sebenarnya pendapat dari saya pribadi adalah faktor pembawaan individu juga ikut mempengaruhi bagaimana rasa bersalah individu tersebut, namun apabila individu itu cenderung ekstrovet, maka rasa bersalahnya kurang berfungsi bila kita bandingkan dengan individu yang cenderung introvert.

Auto-erotism yang di maksud adalah fenomena emosi seksual spontan yang dihasilkan tanpa adanya stimulus eksternal yang berlasung, langsung atau tidak langsung dari orang lain. Dalam arti luas, yang tidak dapat sepenuhnya di abaikan disini, *Auto-erotisme* dapat dikatakan termasuk transformasi dari aktivitas seksual yang tertekan, dan merupakan faktor dari beberapa kondisi tidak sehat, dan sebenarnya itu adalah usaha memanipulasi diri kita sendiri (Ellis, 2004).

Auto-erotism adalah salah satu kegiatan merangsang yang dilakukan sendiri untuk mendapatkan kepuasan seks dan Atmaji juga berpendapat bahwa masturbasi atau yang saya sebut dengan masturbasi merupakan perkembangan yang lazim dari perkembangan seksual (Atmaji, 2007).

Auto-erotism adalah kegiatan seksual yang biasanya dilakukan oleh remaja. Bisa juga disebut guna melakukan kegiatan rasangan terhadap kelamin, bisa dilakukan oleh wanita. Namun juga bisa dilakukan oleh pria maupun wanita namun perangsangnya tentu berbeda, tetapi pada dasarnya tetap dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan seksual (Iwan, dkk 2009).

Dari penjelasan fenomena di atas dan dari segala macam pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan apa yang sebenarnya terjadi pada individu yang menjejakan kaki di muka bumi ini, sebut saja *Autoerotic Asphyxia*. Poros dari fenomena penelitian ini, *Autoerotic Asphyxia* adalah merupakan perilaku seksual individu yang dilakukan sendiri (Solo) dan perilaku ini memicu *Hipoksia* (kondisi kekurangan oksigen) yang berfungsi sebagai euforia seksual semata (Cesnik dan Coleman 1989). Perspektif etiologis yang disarankan psikoanalitik. Dalam kasus sesak napas ini terkait dengan *Autoerotic Asphyxia* adalah beberapa alasan, termasuk yang terkait dengan rasa bersalah dan masturbasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas,peneliti menyimpulakn rumusan masalah penelitian dengan

[illegible]

Penelitian yang berkaitan dengan *Auto-erotism* dan Perasaan Bersalah telah banyak dilakukan di luar negeri dan dalam negeri. Dengan banyaknya penelitian yang dilakukan, mengindikasikan bahwasanya topik yang diangkat menarik untuk di teliti, dan layak untuk dipertimbangkan menjadi hal yang ilmiah.

Utami dan asih (2016) dalam penelitiannya terdapat tujuan rasa bersalah dan konsep diri apakah bisa dilihat dari sudut pandang konsep diri anak-anak di lembaga pemasyarakatan dan hasil yang telah dicapai menunjukkan tidak ada satupun hubungan antara rasa bersalah dan konsep diri pada anak didik di lapas. Sehingga rasa bersalah dan konsep diri tidak mampu dilihat dari sudut pandang konsep diri.

[illegible]

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh *Nurhayani (2017)* memperlihatkan *Rasa malu dan rasa bersalah* pada pengajaran moral anak dan hasil dari penelitian ini adalah rasa malu dan rasa bersalah tidak memiliki aspek emosi yang seharusnya tidak kita jauhi. jika kita menggunakannya dengan tepat, emosi malu dengan rasa bersalah begitu penting jika kita menggunakannya untuk mendidik nilai nilai moral anak.

Sedangkan *Moordiningsih* (2000) dalam penelitiannya rasa bersalah dipasangkan dengan perasaan bersalah pada pengambilan keputusan pembelian. Masyarakat Indonesia, seringkali dijumpai rasa bersalah terhadap keputusan pembelian yang diambil karena pelanggaran terhadap nilai-nilai yang dimiliki. Nilai itu dapat bersumber dari konstruksi budaya, yang dimaksud dari nilai-nilai itu adalah tidak boros, tidak besar pasak daripada tiang, hidup hemat, tidak mubadzir dan menabung untuk masa depan, dan hasil dari penelitian ini adalah memunculkan minat yang memberikan motivasi dan kontribusi yang tidak bisa diukur pada kesadaran dan pengetahuan.

Kemudian Lontolawa (2016) dalam penelitiannya ada hubungan antara perilaku seksual dengan rasa bersalah pada remaja di desa bonjosari saawangan depok. Jadi dapat kita simpulkan semakin tinggi kegiatan seksual yang dilakukan oleh individu, berarti akan juga diikuti

dengan tingginya rasa bersalah yang timbul di dalam diri individu tersebut.

Kemudian Christiano dalam penelitiannya menjelaskan pada pelaku seks bebas rasa bersalah yang dirasakan pada hitungan sedang menuju rendah, jadi dapat kita simpulkan bahwa individu yang melakukan seks bebas belum sepenuhnya memiliki rasa bersalah atas perilakunya tersebut. seperti dimensi merasa tanggung jawab, merasa menyesal untuk kelakuan buruk atau tidak senonoh.

Selanjutnya Amalia (2017) dalam penelitiannya rasa bersalah yang di sandingkan dengan perilaku seksual pranikah. Subjek yang terlibat adalah perempuan bersekolah di salah satu sekolah religi awalnya subjek ingin melihat sekilas namun oleh temanya di perlihatkan semuanya, karna keingintahuan yang tinggi subjek akhirnya mencoba seks bersama pasangannya. Rasa bersalah yang di hasilkan adalah pelanggaran standar yang bersifat internal dan hadirnya juga perasaan menyesal itu. Rasa penyesalan muncul karena pikiran, Sense atau perilaku negatif yang dihasilkan tidak bisa diterima, baik pada diri individu sendiri maupun orang lain, seandainya rasa bersalah dimiliki pada diri siswa religi, maka mungkin timbul penyesalan pada individu. Setelah remaja melakukan hubungan tersebut timbul rasa bersalah bertipe rasa bersalah objektif, dimana rasa bersalah timbul menjadi masalah karena terdapat peristiwa melanggar hukum, baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Namun ada kemungkinan yang melakukan pelanggaran itu tidak merasa bersalah.

Artikel ini memberikan salah satu dokumentasi ilmiah pertama tentang autoerotisme publik narapidana. Ada tingkat konsistensi yang tinggi dalam pola respons di antara orang-orang yang diwawancarai, dan subjek tampaknya akan datang. Misalnya, ekspresi wajah, gerakan nonverbal, dan respons mereka tidak menunjukkan tingkat penipuan. Juga, dalam beberapa kasus, kami mereferensikan tanggapan narapidana dengan catatan agensi untuk menilai keakuratan data. Mengingat hal ini, kami yakin bahwa penelitian ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi (Maxfield dan Babbie 2011). Juga, sementara sampel non-acak berukuran sedang, digunakan, peringatan ini tidak serta merta membatalkan hasil penelitian ini. Dalam studi eksplorasi, seperti ini, tidak jarang bagi peneliti untuk melakukan pengamatan induktif dengan berinteraksi dengan hanya sejumlah responden. Bahkan, ketika memeriksa topik yang sangat sensitif, ini mungkin satu-satunya strategi penelitian yang layak (Maxfield dan Babbie 2011; Tewksbury, 2009).

Secara keseluruhan, ada berbagai temuan dalam hasil penelitian ini dalam kaitannya dengan hipotesis diuji. Secara umum, tampaknya ada hubungan yang lemah antara prediksi antara pelajaran positif yang diajarkan tentang masturbasi di sekolah atau oleh orang tua dan pandangan positif saat ini dan sikap terhadap onani. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika seseorang diajar positif pelajaran tentang masturbasi khusus selama sekolah menengah oleh orang tua atau wali, maka mereka lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap

D. Tujuan Penelitian

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan bagi khasanah dan

[illegible]

2. Manfaat Praktis

D. Sistematika Pembahasan

Pada bab II berisikan uraian pembahasan mengenai variabel-variabel yang diteliti. Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu *Perilaku Masturbasi* dan *Perasaan Bersalah*, dengan beberapa pembahasan, diantaranya yaitu definisi dari kedua variabel, aspek-aspek dari *Perilaku Masturbasi*, faktor-faktor dari *Perilaku Masturbasi* dan *Perasaan Bersalah*. Selain bab ini juga dibahas mengenai hubungan antar dua variabel yang diteliti, kerangka teoritik, dan hipotesis.

[illegible]

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Perasaan Bersalah (*Feeling Guilty*)

Rasa bersalah merupakan konsekuensi dari kenakalan remaja dan itu semua dianggap menjadi sebuah pelanggaran terhadap sistem dan nilai-nilai bermasyarakat dan apa lagi rasa bersalah selalu hidup dalam kegiatan sehari-hari individu, karena sebenarnya rasa bersalah adalah sebuah emosi yang introspektif dan itu adalah hasil dari refleksi diri dan peristiwa negatif. (Baumeister, dkk 2007).

Rasa bersalah di tunjukan dengan adanya kecenderungan untuk mengevaluasi perilaku negatif yang terdapat pada dirinya yang mempunya sisi negatif dan cenderung untuk memperbaiki

Sedangkan menurut Aristoteles, rasa bersalah timbul oleh tindakan yang salah secara khusus.

Rasa bersalah adalah emosi yang dimiliki oleh setiap individu yang sifatnya universal. Satu hal yang dirasakan seseorang di saat dia melakukan kesalahan dan itu diberlakukan terhadap dirinya sendiri, contoh seperti Cinta yang mampu merusak seperti timbul rasa benci. (Coleman, 2000)

Rasa bersalah bersalah merupakan pemicu penting bagi perilaku bermoral. (Berk, 2012:3356)

[illegible]

Menurut Sigmund Freud (Semiun, 2006) rasa bersalah terjadi jika ego bertindak menentang norma-norma dari moral yang telah ditetapkan superego. Freud berpendapat bahwasannya rasa bersalah adalah relung suara hati yang ada dalam dasar palung hati individu dan itu semua sebenarnya hasil dari pengalaman dengan hukum yang sudah tertanam sejak kecil dan terjadinya tingkah laku yang tidak tepat. Superego adalah cita dalam nilai yang telah individu pelajari sejak kecil dengan lingkungan yang menjadi pondasi. Ketikan ego merespon rsangan dari id yang melanggar superego, maka perasaan bersalah dapat terjadi.

Menurut Cohen & George (2010) tidak merasa bersalah berkaitan dengan moral dan religiusitas maka rasa bersalah juga ada kaitanya dengan moral dan religiusitas.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahwa Perasaan Bersalah (*Feeling Guilty*) adalah Sebuah emosi negatif yang biasanya muncul berasal dari kesadaran diri kita, dan sebenarnya juga merefleksikan diri serta mengevaluasi terhadap suatu tindakan yang seharusnya tidak muncul dan memunculkan peristiwa negatif karena adanya ketidaksesuaian antara suatu tindakan nilai, norma dan moral yang berlaku di sekitar kita atau secara universal, namun dalam masyarakat pada akhirnya dapat mendorong individu untuk memperbaiki perilakunya.

Ada beberapa aspek-aspek *feeling guilty* menurut Jurnal Illness of Victoria (2008) dengan Judul “Understanding Guild”, yaitu :

Aspek-Aspek	Indikator
Tanggung Jawab	Merasa bertanggung jawab terhadap keadaan negatif yang telah pada dirinya dan orang lain.
	Menerima tanggung jawab dari kemalangan atau masalah setiap orang dikarenakan

- ### b. Rasa Bersalah yang Subjektif

- 1) *A fear of Punishment* (takut akan hukuman)
- 2) *A loss in self-esteem* (perasaan kehilangan harga diri)

b. *Cohen dan George (2010)* berhubungan secara positif dan signifikan antara moral dan moral. moral disini mencakup rasa malu yang mengungkapkan bahwa rasa

b. *Cohen dan George (2010)* berhubungan secara positif dan signifikan antara moral dan moral. moral disini mencakup rasa malu yang mengungkapkan bahwa rasa

- b. *Cohen dan George (2010)* berhubungan secara positif dan signifikan antara moral dan moral. moral disini mencakup rasa malu yang mengungkapkan bahwa rasa

melakukan masturbasi melaporkan dengan perasaan malu (15,4%), rasa bersalah (10,3%) dan 'merasa konyol' (9,1%).

4. Dampak dan Gejala Perasaan Bersalah (*Feeling Guilty*)

Menurut Narramore (1981) pada umumnya karakteristik berperilaku atau gejala rasa bersalah dapat ditinjau dari :

a. Perilaku Teladan (*Exemplary Behavior*)

Individu berperilaku ramah dan baik untuk menutupi perasaan yang sebenarnya terjadi pada dirinya dari rasa bersalah.

b. Keluhan Pada Tubuh (*Somatic Bodily Complaints*)

Hal ini bersifat emosional yang menunjukan dirinya dalam reaksi psikologis seperti kelelahan dan sakit kepala.

c. Perasaan Depresi (*Feeling Of Depression*)

Orang yang merasa bersalah dan terus menerus menyalahkan dirinya, pola realsi ini dapat menyebabkan perasaan depresi serius.

d. Indulgensi Lanjutan (*Futher Indulgence*)

Hal ini melibatkan atau mengumbar lebih dalam praktek yang salah yang merupakan hasil dari sikap kekalahan atau hitung untuk membawa perasaan bersalah tambahan, sehingga menimbulkan suatu bentuk hukuman diri.

e. Penghukuman Diri (*Self-Condemnation*)

Seseorang dengan terus-menerus mengutuk atau menyalahkan dirinya karena telah melakukan sesuatu yang salah, memalukan atau jahat, hal ini berkaitan dengan perasaan depresi.

f. Hukuman Diri (*Self-Pinishment*)

Individu menghukumkan dirinya sendiri dengan menyangkal dirinya sendiri seperti keutuhan makanan, kebutuhan akan seks, pakaian atau materi lainnya.

g. Penolakan Harapan (*Expectation Of Disapproval*)

Individu mengantisipasi penolakan dan kutukan dari orang-orang tentang dia dan merasa bahwa dunia menganggap dia tidak berguna.

h. Proyeksi dan Kritik yang Tidak Semesetinya (*Projection And Undue Criticsim*)

i. Pemusnahan (*Hostily*)

Individu umumnya memusuhi orang lain karena bersalah pada dirinya sendiri.

j. Kompensasi (*Compensation*)

Merupakan upaya untuk meredakan hati nurani individu dengan melakukan perbuatan baik, bergabung dengan organisasi yang dihormati, dan melakukan amal.

B. Perilaku Masturbasi (*Autoerotism*)

1. Pengertian Perilaku Masturbasi (*Autoerotism*)

Masturbasi adalah aktivitas seksual yang biasanya dilakukan oleh kaum remaja. Dapat kita katakan merangsang dirinya sendiri agar mncapai kenikmatan yang sempurna dan dapat di lakukan oleh pria maupun wanita, namun cara merangsangnya tentu berbeda dan karena pria dan wanita memiliki bentuk kelamin yang berbeda, namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama,yaitu memperoleh kepuasan seksual (Iwan, dkk, 2009).

Keinginan masturbasi timbul karena rangsangan seksual yang menggerakkan libido untuk memenuhi kebutuhan seks perihail mencari kepuasan.namun pria terkadang terangsang oleh rangsangan visual, sedangkan pada wanita lebih terangsang taktil yaitu (rabaan), memang pada dasarnya berbeda namun juga memiliki fungsi yang sama dan pengaruh yang sama pada kedua jenis kelamin (Astaqauliyah, 2008).

Pada wanita selain menggunakan tangan terkadang juga menggunakan benda lain yang masuk vagina atau dengan cara menghimpit kedua paha dengan mengesek gesek kelamin nya hingga terjadi orgasme, umumnya lagi dengan mengelus-elus kelentit. Sebenarnya aktifitas masturbasi ini untuk mencari kepuasan diri sendiri atau memuaskan nafsu seksual yang tidak dapat tersalurkan (Astawauliyah, 2008).

Dengan "*Auto-erotisme*" yang saya maksud adalah fenomena emosi seksual spontan yang dihasilkan tanpa adanya stimulus eksternal yang berlangsung, langsung atau tidak langsung, dari orang lain. Dalam arti luas, yang tidak dapat sepenuhnya diabaikan di sini, *Auto-erotisme* dapat dikatakan termasuk transformasi dari aktivitas seksual yang tertekan yang merupakan faktor dari beberapa kondisi tidak sehat serta manifestasi normal seni dan puisi, dan, memang, lebih kurang warna seluruh hidup manusia (Havelock ellis, 2004).

Masturbasi disebut juga "*zelfbevelekking*" atau aktivitas untuk menodai diri sendiri dimana itu perilaku untuk menyalurkan hasrat seksual dengan cara merangsang alat kelamin menggunakan gerakan tangan atau alat bantu lainnya, dengan tujuan mencapai orgasme. (Rasyid, 2007)

Masturbasi adalah sentuhan dan gosokan alat kelamin sendiri dengan macam macam benda dan mendapatkan rangsangan seksual untuk mendapat kenikmatan seksual, tentu saja untuk setiap individu berbeda misalnya puting, payudara, paha bagian dalam, dan alat kelamin. (Fisher, 1994)

Selanjutnya pendapat menurut Chaplin (2005) masturbasi adalah induksi satu keadaan penegangan alat kelamin dan pencapaian orgasme lewat rangsangan dengan tangan atau rasangan mekanis.

Kartono (2009) menjelaskan bahwa masturbasi adalah aktifitas penyalahgunaan seksual dengan memanipulasi alat kelamin sendiri sedemikian rupa sehingga mendapatkan “kepuasan seksual” yang sebenarnya adalah kepuasan belaka.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa masturbasi adalah suatu proses untuk men-stimulan seksual tertentu pada bagian tubuh tertentu guna mendapatkan ransangan seksual, dan jika kita menelaah lebih dalam lagi dan lebih luas lagi sering kali disebut onani bila dilakukan oleh pria dan tetap menggunakan istilah masturbasi bila dilakukan oleh wanita. Bagi laki-laki, masturbasi adalah bentuk perasangan penis dengan mengusap atau menggosok–gosok organ kemaluan tersebut. Sedangkkn pada wanita, masturbasi biasanya termasuk mengusap-usap dan mengesek-gesekan daerah kemaluan, terutama klitoris dan vagina. (Boyke, 2010)

2. Aspek -Aspek Masturbasi

Aspek dalam Masturbasi digolongkan sebagai aspek perilaku seksual, biologis, psikologis, sosial, dan moral. Sarwono (2001) mengemukakan bahwa aspek perilaku masturbasi ada empat yaitu :

- 1) Aspek frekuensi melakukan masturbasi
- 2) Aspek fantasi
- 3) Aspek sikap individu terhadap masturbasi
- 4) Aspek pengetahuan individu mengenai masturbasi

3. Jenis Masturbasi

Secara sederhana akan di bagi menurut Ahsin dan Hafidz (2007):

- a. Masturbasi secara aktif, yaitu aktifitas masturbasi dengan bantuan tangan sendiri atau menggunakan alat bantu, namun tanpa di bantu orang lain.
- b. Masturbasi secara pasif, aktifitas mendapat kan kenikmatan dengan tangan orang lain dan menggunakan alat bantu atau di bantu oleh individu lalin.

Ada pendapat lain dari Sitanggang (2012) :

- a. Masturbasi sendiri (*Auto Masturbation*) merupakan stimulasi genital dengan menggunakan tangan, jari serta menggesek-gesekkannya pada sebuah objek.
- b. Masturbasi bersama (*Mutual Masturbation*) yaitu stimulasi genital yang dilakukan secara berkelompok, yang biasanya

didasari oleh rasa bersatu, sering bertemu, keinginan untuk merasakan dan memuaskan hasrat bersama.

- c. Masturbasi psikis, adalah tercapainya kenikmatan orgasme melalui fantasi dan rasangan audiovisual.

4. Alasan Umum Masturbasi

Menurut sitanggang (2012), secara personal, berupa alasan umum mengapa orang melakukan masturbasi.

- a. Rasa Nikmat

Ini merupakan sifat alami yang setiap individu memilikinya, karna pada dasarnya individu mencari tempat paling enak dalam hidupnya.

- ### b. Pelepasan Dorongan Seksual

Alasan seperti ini biasanya dikemukakan oleh para remaja yang memasuki masa puber, utamanya kaum pria. Ketika seorang pria sudah melewati masa puber, tubuhnya akan mengalami perubahan yang signifikan, tubuhnya secara alami akan menciptakan sperma terus menerus dan tak akan berhenti siang dan malam. Mungkin ini salah satu dorongan kenapa masturbasi lebih banyak dilakukan oleh kaum pria daripada wanita, meskipun Tuhan sudah memberikan mimpi basah sebagai sarana pria untuk melepas spermanya.

- c. Dianggap Sebagai Tempat Penyaluran Gairah yang Aman

d. Kompensasi yang Mengurangi Stres

5. Karakteristik Masturbasi

a. Masturbasi atau dalam bahasa secara psikologi bisa kita sebut *Auto-erotism* pada masa anak-anak itu merupakan gejala abnormal.hal ini bisa dianggap sebagai definitif merupakan gejala abnormal.hal ini bisa dianggap seperti gejala kematangan seksual yang terlampau dini, atau terlalu lambat, sehingga dianggap sebagai gangguan-gangguan neurotis dari pekermembangan emosional.

muda.

Bararah (2010) mnejelaskan bah standar normal perihal frekuensi masturbasi seseorang yang bermasturbasi / *Auto-erotik* kali setiap minggunya, atau maksimal 12 bulan itu merupakan suatu hal yang dianggap (Lazim).

6. Faktor Pendorong Masturbasi

Seberapa hal yang bisa mnejadi fa
masturbasi (Ngadiyo, 2010):

- Kurang menjaga pandangan
- Pikiran kotor
- Kurang kegiatan positif
- Perasaan bersalah

Sykes dan Matza juga mengatakan esensi dari proses netralisasi terletak saat seseorang individu menjudge penyimpangan sebelum mereka melakukan penyimpangan tersebut (Ward, 1994, hal 35). Berarti, proses justifikasi penyimpangan sudah terjadi sebelum si penyimpang ini melakukan tindakan penyimpangannya.

[illegible]

Ada lima jenis pembenaran yang dibedakan oleh Sykes dan Matza dalam teknik netralisasi, yaitu (Wolfgang, 1970, hlm 295-298 dalam Dillabuci Ramdhan).

Denial of Injury. Penyangkalan ini dilakukan karena pelaku menganggap bahwa perilaku menyimpang yang mereka lakukan tersebut bukanlah tindakan yang merugikan karena tidak ada yang terluka atas perbuatan yang telah mereka lakukan.

[illegible]

The Condemnation of the Condemners. Pelaku penyimpangan membenarkan perilakunya yang sebenarnya itu menyimpang dengan alasan bahwa pelaku merasa orang-orang yang menolak perbuatan menyimpangnya, dianggap sebagai orang-orang yang menolak perbuatan menyimpangnya, dianggap sebagai orang-orang yang munafik atau hipokrit menurut pelaku penyimpangan. Dan pelaku justru akan menyalahkan balik orang-orang yang tidak menyetujui perbuatannya dengan mencari kesalahan-kesalahan pihak lain, dengan begitu, pelaku berharap perhatian akan perbuatan menyimpangnya dapat teralihkan.

Teori ini juga dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti (Klockars 1974; Minor 1990, pada thesis Sameer hinduja), yaitu :

[illegible]

Claim of Normalcy, Pelaku penyimpangan berpendapat bahwa semua orang juga melakukan penyimpangan yang ia lakukan, oleh karena itu pelaku penyimpangan merasa hal tersebut bukan dianggap sebagai penyimpangan.

Claim of Acceptability, Pelaku penyimpangan membandingkan perbuatannya dengan penyimpangan yang lebih parah dilakukan oleh orang lain sehingga ia merasa sah-sah saja melakukan tindak penyimpangan tersebut.

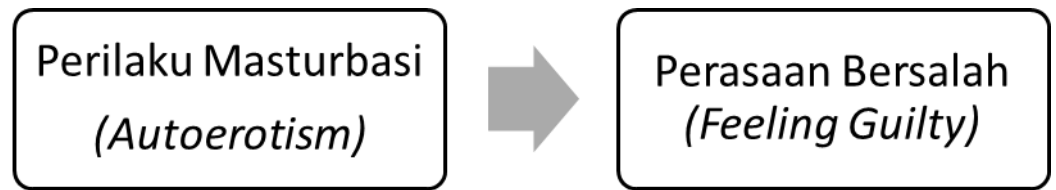
Kesembilan teknik netralisasi diatas merupakan cara yang digunakan oleh individu agar terbebas dari batasan-batasan moral,etnikal dan legal. Dan juga untuk merasionalisasi suatu bentuk penyimpangan.

Menurut Sykes dan Matza (1957), ada lima justifikasi yang terdiri dari teori netralisasi. Ketika diterapkan dengan sukses, teknik-teknik ini memungkinkan aktor untuk terlibat dalam perilaku tidak konvensional dengan rasa bersalah yang minimal. Lima teknik netralisasi adalah: penolakan cedera; kecaman terhadap orang-orang yang mengutuk; penolakan tanggung jawab; penolakan korban; dan menarik loyalitas yang lebih tinggi. Penyangkalan cedera adalah teknik

Teori trial error yang dikemukakan oleh (Thorndike). Dalam teori yang di sampaikan bahwa individu mampu belajar mencoba dan sekaligus harus salah terlebih dahulu untuk kemudian terbiasa. Jika kita terapkan pada suatu masalah, maka individu tersebut akan mengeluarkan serangkaian tingkah laku untuk memecahkan masalah tersebut.

Prinsip ini dicetuskan oleh William Ockham, Seorang pendeta Ordo Fransiskus dan ahli logika inggris dari abad ke-14. Prinsip ini mebuat dasar reduksionisme metodologis, dan juga disebut prinsip hemat.

[illegible]



Gambar 2.1
Kerangka Teoritik Perilaku masturbasi dengan Perasaan
bersalah

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atau praduga jawaban atas rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2008). Berdasarkan deskripsi teoritik dan kerangka berfikir yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: terdapat hubungan positif antara Perilaku Masturbasi dan Perasaan Bersalah.

Sutoyo, Medaeng, Waru, Medaeng Wetan, Medaeng, Sidoarjo,
Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256.

2. Sampel

Rumus Slovin adalah sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti. Rumus ini pertama kali diperkenalkan oleh slovin pada tahun 1960. Rumus slovin ini biasa digunakan dalam penelitian survey dimana biasanya jumlah sampel besar sekali, sehingga diperlukan sebuah formula untuk mendapatkan sampel yang sedikit tetapi dapat mewakili keluruhan populasi.

$$N/1+(N \times E^2)$$

$$2000/1+(2000 \times 0,1 \times 0,1)$$

$$2000/1+(2000 \times 0,01)$$

2000/+1+20

2000/21

95,2380952

Dibulatkan menjadi 100

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan sebesar 10 % dari jumlah populasi atau sebanyak 100 sampel yang digunakan dari lapas kelas I Medaeng Surabaya.

Kuesioner yang berupa skala likert dalam penelitian ini, baik skala pengukuran *rasa bersalah* maupun *masturbasi*, tidak mennyertekan pilihan jawaban tengah (Netral) atau “ragu-ragu”. Hal ini berdasarkan pendapat Hadi (2000) yang menyatakan bahwa jawaban tengah pada sebuah skala ditiadakan dengan beberapa pertimbangan, yakni :

- [illegible]

1. Skala Masturbasi

Perilaku Masturbasi adalah istilah yang memiliki makna Cintai diri, atau Mencintai diri, dan gejala yang di hasilkan adalah berupa rasangan dari eksternal tubuh seorang individu yang diukur menggunakan aspek-aspek Masturbasi menurut Sarwono, Young & Charlene L. Muehlenhard, University of Kansas (2001).

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat *masturbasi* dalam penelitian ini adalah skala *masturbasi* yang merupakan hasil modifikasi dari skala sebelumnya, yakni skala *masturbasi* hasil pengembangan Sarwono, Young & Charlene L. Muehlenhard, University of Kansas (2001). Dalam proses penyusunan ulang atau modifikasi skala *masturbasi*, peneliti tetap mengacu pada aspek frekuensi melakukan masturbasi, fantasi, sikap individu terhadap masturbasi, pengetahuan individu mengenai masturbasi.

c. Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan penyesuaian atau ketepatan alat ukur dalam perannya sebagai alat ukur. Azwar (2012) menyatakan bahwa alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran.

[illegible]

Kuesioner yang telah melalui tahap uji coba dianalisis menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) for windows 16.0 dengan teknik *corrected item to total correlation* untuk mengetahui tingkat validitasnya, dengan syarat minimum item untuk dianggap valid adalah jika daya diskriminasi item $>0,3$ (Azwar,2012).

Diketahui bahwa setelah uji validitas kuesioner skala mastruabsi memiliki 18 aitem valid, yaitu pada nomer 10, 40, 18, 27, 36, 11, 34, 38, 15, 4, 8, 26, 31, 33, 1, 25,

39, 12 dan ada 22 aitem yang gugur, yaitu pada nomer 3, 19, 16, 24, 37, 14, 30, 2, 7, 23, 5, 6, 9, 20, 21, 22, 32, 35, 29, 13, 17, dan 28.

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar ,2012). Reliabilitas alat ukur menunjukan sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama.

Uji reliabilitas alat ukur dilakukan pada aitem yang telah valid. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows 16.0*. Apabila koefisien *Cronbach's Alpha* $< 0,6$ maka tingkat reliabilitas kurang baik, sedangkan apabila koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,7-0,8$ maka reliabilitasnya dapat diterima, dan akan sangat baik jika $> 0,8$ (Azwar, 2012).

Adapun ahwa skala masturbasi memiliki nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,824, yang artinya memiliki reliabilitas yang sangat baik, karena tepat pada titik 0.8.

jawaban SS memiliki skor 4, S memiliki skor 3, TS memiliki skor 2, dan STS memiliki skor 1. Sedangkan pada pernyataan jenis *unfavorable*, jawaban SS memiliki skor 1, S memiliki skor 2, TS memiliki skor 3, dan STS memiliki skor 4.

c. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Validitas merupakan kesesuaian atau ketepatan alat ukur dalam perannya sebagai alat ukur. Azwar (2012) menyatakan bahwa alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran.

Skala Perasaan Bersalah berupa kuesioner dalam penelitian ini melalui tahap validitas, yakni *item validity* dengan uji coba kuesioner, kuesioner skala masturbasi diujicobakan kepada responden yang bukan termasuk kelompok subyek penelitian, akan tetapi memiliki karakteristik yang sama. Responden yang terlibat dalam uji coba kuesioner adalah Narapidana yang masih berada dalam sel karantina di Rutan Kelas 1 Medaeng Surabaya. Sebanyak 30 Narapidana ditetapkan sebagai responden uji coba, sebagaimana pendapat Efendi dan Singarimbun (1995) yang menyatakan bahwa jumlah minimal responden yang terlibat dalam uji coba kuesioner

Kuesioner yang telah melalui tahap uji coba dianalisis menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) for windows 16.0 dengan teknik *corrected item to total correlation* untuk mengetahui tingkat validitasnya, dengan syarat minimum item untuk dianggap valid adalah jika daya diskriminasi item $>0,3$ (Azwar, 2012)

Dan diketahui bahwa uji validitas, kuesioner skala perasaan bersalah memiliki 19 aitem valid yaitu pada nomor 9, 25, 8, 22, 13, 32, 10, 20, 14, 37, 29, 3, 24, 4, 23, 31, 36, 12, 30, dan 17 aitem dinyatakan gugur yaitu pada nomor 27, 28, 33, 38, 35, 15, 18, 11, 17, 19, 21, 1, 26, 16, 5, 7, 2.

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama.

Uji reliabilitas alat ukur dilakukan pada item yang telah valid. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer SPSS for Windows 16.0. Apabila koefisien Cronbach's Alpha < 0.6 , maka tingkat reliabilitas kurang baik, sedangkan apabila koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0,7 - 0.8$, maka reliabilitasnya dapat diterima, dan akan sangat baik jika > 0.8 (Azwar, 2012).

Menunjukkan bahwa skala Perasaan Bersalah memiliki nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,713 yang artinya memiliki reliabilitas yang baik, karena lebih dari 0,7.

E. Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan saat semua data sudah terkumpul dari responden yang bersangkutan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian berupa analisis statistik dengan metode analisis uji *Product Moment* Karl Pearson menyatakan *product moment* adalah metode yang berfungsi untuk menganalisa Hubungan antara dua variabel (Muhid 2012). Metode tersebut digunakan guna penelitian ini bertujuan untuk menguji koerelasi antara *Masturbasi* (X) dan Perasaan Bersalah (Y). Agar analisis yang dilakukan berjalan lancar akhirnya peneliti menggunakan bantuan program *SPSS for windows 16.0*.

Uji analisa menggunakan teknik *product moment* merupakan salah satu dari uji statistik parametrik yang bisa dilakukan apabila data yang telah terkumpul memiliki skor yang normal, dan kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Oleh karena itu, sebelum digunakanya uji analisa *Product moment* data yang telah terkumpul memasuki tahap uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai fungsi guna mengetahui normalitas sebaran skor pada variabel penelitian, dan apabila terdapat penyimpangan, dapat diketahui sejauh mana penyimpangannya. Apa bila diketahui signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebaran skor dapat dikatakan variabel

Data variabel penelitian yang telah terkumpul dari responden yang bersangkutan di uji normalitas dengan menggunakan teknik uji *Komogorov-Smirnov* dengan dibantu oleh mesin program yang bisa kita sebut *SPSS for Windows 16.0* diketahui bahwa data variabel *masturbasi* dan *Perasaan Bersalah* Memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,058 > 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

Uji linieritas diberlakukan pada data penelitian yang telah terkumpul dari variabel yang memiliki hubungan atau bersangkutan agar dapat diketahui apakah kedua variabel yang akan diuji koerelasi (Perilaku masturbasi dan Perasaan Bersalah)memiliki hubungan linier atau tidak linier.Kaidah yang berlaku pada uji linieritas alah bila signifikasi $>0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan linier dan sebaliknya,apabila nilai signifikasi $<0,05$ maka hubungan kedua varibel tidak linier. Adapun hasil uji lineritas yang menggunakan bantuan program SPSS for Windows 16.0.

Dapat diketahui variabel *masturbasi* dan Perasaan Bersalah memiliki nilai signifikansi sebesar $0,40 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang diberlakukan pada data hasil penelitian, diketahui bahwa data penelitian yang telah dikumpulkan dari sampel memiliki distribusi normal. Namun dari data yang memuat dua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang linier, artinya data penelitian ini tidak cocok menggunakan analisis product moment yang notabene bagian dari statistik parametik, melainkan analisis yang dapat digunakan adalah kendaal-tau yang berjenis non parametik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Persiapan dan Penelitian

Rumah Tahanan Kelas 1 Medaeng Surabaya ditetapkan oleh peneliti sebagai lokasi penelitian dan subyek penelitian berfokus kepada narapidana yang berada di lapas mendaeng. Subyek dalam penelitian ini ditentukan di pertimbangkan ditentukan serta dipertimbangkan berdasarkan keseuaian teori dan observasi awal peneliti pada kelompok subyek penelitian.menghadap salah satu pimpinan *KANWILKUMHAM* untuk mendapatkan ijin melakukan penelitian di Rumah Tahanan Kelas 1 Medaeng Surabaya dan melakukan wawancara kepada Ketua Rutan Medaeng Surabaya dari hasil wawncara dan bincang bincang ringan yang telah di lakukan terdapat celutkan bahwa para narapidan Pria Ataupun Wanita sering sekali melakukan kegiatan Masturbasi dengan bukti bukti yang dapat ditemukan di lkasi dan ditemukan oleh peneliti adanya Sabun batang yang berlubang tengah nya dan terdapat botol botol saos di kamar wanita yang sering ditemukan, berdasarkan data yang diberikan oleh Ketua Rutan Medaeng Surabaya, diketahui bahwa narapidana yang ada di Rutan jumlah nya sekitar 2000 narapidana data diambil pada tahu 2018-2019 dengan demikiina populasi atau kelompok subyek dalam penelitian ini berjumlah 2000 dan sampel yang diambil dari keseluruhan subyek

berjumlah 100 sampel, yang angka tersebut merupakan 10% dari jumlah kelompok subyek.

Setelah populasi dan sampel diketahui peneliti mulai untuk terjun kelapangan dan memperispakan segala bentuk perlengkapan untuk penelitian ada dua orang yang selalu memfasilitas saya saat melakukan penelitian yaitu *Tapping* narapidana yang dipekerjakan di dalam Rutan dan Kepala Rutan medaeng, kuesioner diberlakukan uji validitas dan realibilitas melalui proses try out alat ukur atau kuesioner diujicobakan kepada narapidana di *Rutan Medaeng* yang berjumlah 30 narapidana, dari jumlah 38 pernyataan pada skala perasaan bersalah, ditemukan 19 butir pernyataan yang valid dan reliabel sedangkan masturbasi ditemukan 18 butir pertanyaan valid dari 40 butir pernyataan, dan memiliki tingkat reliabilitas yang baik. karena keterbatasan waktu akhirnya penelitian ini mengalami dua tahapan pengerjaan dalam meberika angket kuesioner, karena menyesuaikan dengan mood narapidana yang berada di rutan Medaeng. Bahkan dari dua tahapan itu di rasa kurang akhirnya proses pengumpulan data berakhir menjadi sehari-hari tersebut di karenakan peneliti harus menyesuaikan diri dengan waktu luang narapidana dan karena di rutan untuk para tahanan juga kadang sangat susah di atur.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah narapidana Rutan Kelas 1 Surabaya. Proses dalam pengambilan data yaitu dengan penyebaran kuisioner kepada 100 narapidana yang menghasilkan data dari subyek penelitian.jumlah tersebut diambil dengan alasan hasil populasi dan sampel yang ditetapkan. 100 narapidana di *Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya* telah bersedia mengisi kuesioner. Oleh karena itu, telah terkumpul data yang nantinya akan dipergunakan yang telah diisi oleh 100 narapidana.

Tabel 4.1
Deskripsi Subyek Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Jemis Kelamin		Fre.	Pre.
	Laki-Laki	Perempuan		
18 Tahun – 25 Tahun	19	24	43	43%
26 Tahun – 33 Tahun	19	10	29	29%
34 Tahun – 41 Tahun	12	16	28	28%
Total	50	50	100	100%

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa 50 subyek dalam penelitian ini merupakan Pria dan wanita yang bertotal sama yaitu 50.berdasarkan jenis kelamin subyek berimbang antara laki-laki dan perempuan. Lima puluh persen subyek penelitian berjenis kelamin Pria dan 50% berjenis kelamin

Hasil analisis deskriptif data yang telah terkumpul menjadi satu secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

[illegible]

layak digunakan untuk penelitian.hal ini terbukti dari hasil uji yaitu dari 40 aitem terseleksi, terdapat 18 aitem yang mempunyai daya diskriminasi yang baik aitem lebih dari ketetapan r tabel yaitu 0,3 atau dapat dikatakan daya diskriminasi tinggi (Azwar, 2013). Adapun daya diskriminasi aitem terseleksi skala masturbasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Aitem Skala *Masturbasi*

Aspek Masturbasi	Aitem Gugur		Aitem Valid	
	F	UF	F	UF
Frekuensi melakukan masturbasi	3,19	16	10,40	18
Fantasi	24,37	14,30	27,36,11,34,38	15
Sikap Individu	2,7,23	5,6,9,20,21,22,32,35,29	4,8,26,31	33
Pengetahuan individu mengenai masturbasi	13,17,28		1,25,39	12
TOTAL	22		18	

Adapun hasil yang dapat setelah uji validitas, instrument ini memiliki tingkat validitas yang baik dan instrument ini layak digunakan untuk penelitian.hal ini terbukti dari hasil uji yaitu dari 38 aitem terseleksi, terdapat 19 aitem yang memiliki daya diskirminasi aitem lebih dari ketetapan r tabel yaitu lebih besar dari 0,3 atau dapat dikatakan daya diskriminasi tinggi

	F	UF	F	UF
Tanggung Jawab	27,28	33,38 35	9,25,8,22, 13	32
Penyesalan	15,18,11 ,17,19,21		10,20,14	37
Moral	1,26	2	29,3,24, 4,23	
Bimbang	16,5,7		31,36,12, 30	
Total	17		19	

liabilitas Data

Dalam penelittitan ini,peneliti menggunakan uji reliabilitas *Cronchbanch's alpha* dengan bantuan SPSS for windows versi 16.00 untuk mengkaji skala yang digunakan apakah sesuai dengan prasayarat yang diteentukan dan berfungsi sebagai alat ukur dalam penelitian,dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Reliabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
Masturbasi	0,824	18
Rasa bersalah	0,713	19

Hasil uji reliabilitas variabel masturbasi, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,824,

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif ini, pada dasarnya dilakukan menguji hipotesis atas dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dan dalam penelitian kali ini dapat di bilang hipotesis berlaku dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara masalah dan perasaan bersalah pada narapidana Rutan Kelas 1 Medaeng.

Dalam proses analisis uji hipotesis dalam sebuah penelitian

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif ini, pada dasarnya dilakukan menguji hipotesis atas dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dan dalam penelitian kali ini dapat di bilang hipotesis berlaku dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara masalah dan perasaan bersalah pada narapidana Rutan Kelas 1 Medaeng.

Dalam proses analisis uji hipotesis dalam sebuah penelitian

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif ini, pada dasarnya dilakukan menguji hipotesis atas dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dan dalam penelitian kali ini dapat di bilang hipotesis berlaku dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara masalah dan perasaan bersalah pada narapidana Rutan Kelas 1 Medaeng.

Dalam proses analisis uji hipotesis dalam sebuah penelitian

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif ini, pada dasarnya dilakukan menguji hipotesis atas dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dan dalam penelitian kali ini dapat di bilang hipotesis berlaku dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara masalah dan perasaan bersalah pada narapidana Rutan Kelas 1 Medaeng.

Dalam proses analisis uji hipotesis dalam sebuah penelitian

Berdasarkan uji normalitas dan linieritas, diketahui bahwa data yang didapatkan dalam penelitian ini berdistribusi normal namun pada uji linieritas kedua variabel memiliki hubungan yang tidak linier. pada uji normalitas kita dapat mengetahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,58 > 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas. pada uji linieritas diketahui bahwa variabel *masturbasi* dan Perasaan Bersalah memiliki nilai signifikansi sebesar $0,40 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang tidak linier.

C. Hasil

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan
ditiribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan

mengetahui linieritas hubungan antara varbel ebabs dan varibel tergantung adalah jika signifikasi $> 0,05$ maka hubungan linier.

Adapun hasil uji linieritas yang menggunakan bantuan program SPSS for windows 16.0 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji linieritas

		F	Sig.
Rasa Bersalah	Between (Combined)	2.522	.001
Masturbasi	Groups	20.772	.000
	Linearity		
	Deviation from Linearity	1.728	.040
	Within Groups		
	Total		

Hasil uji linieritas antara variabel masturbasi dengan rasa bersalah menunjukkan taraf signifikansi sebesar $0,040 > 0,05$ yang artinya bahwa variabel masturbasi memiliki hubungan yang tidak linier. Berdasarkan uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebar, kedua variabel dapat dikatakan dalam kondisi berdistribusi normal, namun dalam hal uji linieritas hubungan kedua variabel tidak linier dan korelasinya dinyatakan tidak linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memenuhi syarat untuk dianalisis dengan menggunakan product moment karena data yang terkumpul adalah data non parametrik.

sebuah moral, pelanggaran, kesalahan, tuduhan menyalahkan, dalih, malu, sedih karena dosa, meyesal dll (Singh). Sedangkan menurut pendapat Mosher dalam wahyudin iman (2009), konsep yang mendasari pendapat rasa bersalah dari teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), yang menjelaskan bahwa rasa bersalah sebagai ekspektasi general yang jika di singkat lebih sederhana adalah semacam emosi penyesalan yang dihasilkan pada saat individu menilai perilaku tersebut adalah sebuah kegagalan atau salah dalam hukum dan norma sosial dan agama.

Fenomena kematian karena penyebab adalah hal yang kita rasa sebagai manusia adalah hal yang tidak akan mungkin, tapi realita yang ada sekarang bahwa masturbasi adalah salah satu penyebab kematian lucu tapi menarik, Studi tentang Masturbasi masih jauh dari studi yang tidak penting atau sekadar ingin tahu. Namun psikolog, medis dan non-medis, hampir tanpa terkecuali, memperlakukan manifestasinya - ketika mereka merujuk pada mereka - secara dogmatis dan off-hand yang jauh dari ilmiah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pendapat-pendapat yang paling banyak divergen diekspresikan. Juga tidak mengherankan bahwa gagasan yang bodoh dan kacau di kalangan masyarakat umum harus mengarah pada hasil yang akan menggelikan jika mereka tidak menyedihkan.

Untuk menyebutkan satu contoh yang diketahui oleh saya:
seorang wanita yang sudah menikah yang merupakan pemimpin dalam
gerakan-gerakan kemurnian sosial dan seorang penggila untuk kesucian

Peneliti tidak bermaksud untuk memasuki diskusi menyeluruh tentang semua aspek masturbasi, peneliti hanya ingin mempertimbangkan secara singkat poin – poin penting tertentu mengenai fenomena masturbasi yang menyebabkan kematian

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ketua lapas bapak pungkas kegiatan masturbasi merupakan hal yang biasa celutuk bapak pungkas “namanya juga manusia mas pasti pernah apa lagi mereka yang terisolir dari kehidupan nyata dan membutuhkan hasrat seksual dari istri tercinta tidak tersampaikan dengan baik ya gimana “ pada saat peneliti kesana sebagai mahasiswa manggang juga ditemukan di kamar mandi pria selalu ada satu atau dua batang sabun tengah nya berlubang ini menandakan kegiatan masturbasi adalah kegiatan yang biasa di lakukan namun dalam kegiatan sehari hari di dalam rutinitas kegiatan agama yang dilaksanakan juga sangat banyak.

Masturbasi secara umum diartikan sebagai rangsangan yang disengaja dilakukan pada organ genital atau yg biasa kita sebut kelamin untuk memperoleh kepuasan dan kenikmatan seksual. Istilah “autoerotism” sangat meletkat dengan perilaku yang menggambarkan dengan persengamaan dengan diri sendiri ini, tujuan aktivitas ini untuk

Masturbasi adalah suatu aktivitas seksual, bisa juga kita katakakan sebagai kegiatan melakukan rangsangan terhadap kelamin masing masing individu (Iwan, dkk, 2009).

Penelitian dari Atmowiloto juga memperkuat gambaran pada usia remaja telah banyak melakukan masturbasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa 59% pria dan 15% wanita usia 16-18 tahun telah melakukan masturbasi, sedangkan 12% pria dan 6% wanita sering melakukan masturbasi.

[illegible]

Adapun yang mendukung penelitian dari kedua variabel rasa bersalah dan masturbasi adalah penelitian dari nur alam fajar dan najmah jurnal imu kesehatan masyarakat yang berjudul “Faktor yang berhubungan dengan perilaku masturbasi pada remaja SMA di Kecamatan indralaya utara tahun 2010.

Adapun penelitian yang mendukung penelitian *mastubradi* dan *rasa bersalah* lebih jauh, ketegangan-ketegangan yang menuntut terpuaskan nya nafsu yang dimiliki manusia dan selajutnya menimbulkan berbagai pol-pola perilaku seksual remaja yang bervariasi,salah satunya adalah *masturbasi*. Banyak individu yang

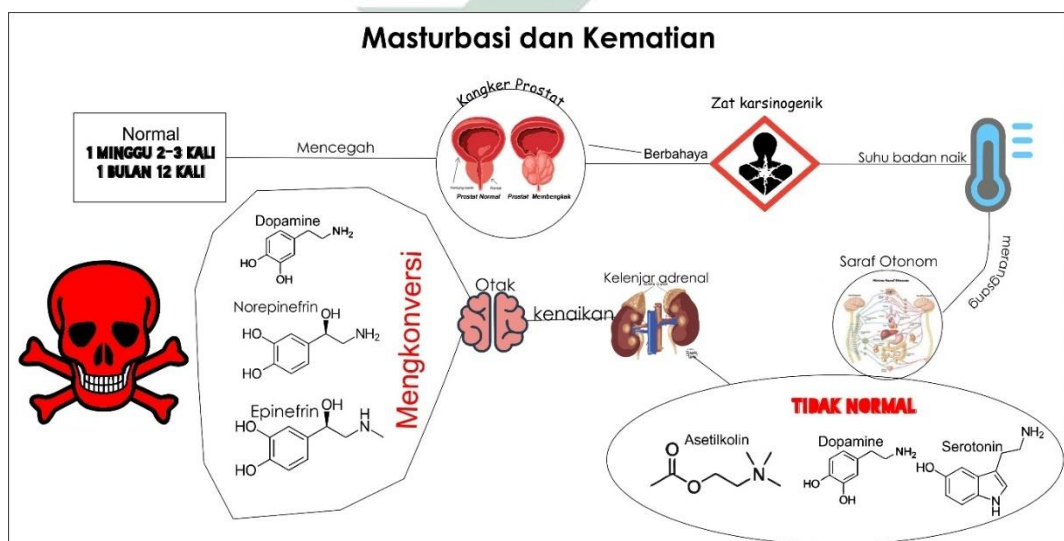
Dalam fenomena diatas dapat kita hubungkan dengan teori *trial error* thorndike (dalam sobur, 2013). Dalam teori ini disampaikan bahwa kita sebagai manusia seringkali harus belajar mencoba dan harus terlebih dahulu salah untuk nantinya menjadi terbiasa. Belajar *trial error* selanjutnya merupakan sebuah metode pembelajaran yang dapat langsung mengarjakan individu dalam proses belajarnya, sehingga dapat lasung mengajarkan individ itu berproses dengan pembelajarannya sendiri.

Masturbasi dilarang oleh agama.seperti yang dikatakan oleh Leeming (2013) bahwa agama memperkuat hasrat seksual dan mengharamkan pemanfaatan seks semata-mata untuk kesenangan.

Ada juga penelitian dari universitas gunadharma yang berbeda pemahaman dan hiptoesis dalam penelitian yang di ajukan oleh *Dyah Sekar Ayu* hubungan antara variabel masturbasi dan rasa bersalah adalah negatif yang dimana menunjukan semakin tinggi perilaku masturbasi individu, maka semakin rendah perasaan bersalahnya. penelitian nya di dukung oleh Davidson dan Darling (dalam Francouer, Koch & Weis, 1999) yang menyatakan bahwa tidak semua wanita merasa bersalah saat masturbasi, presentase menunjukan 30% wanita melaporkan rasa malu sisanya tidak.

Ada sebuah penelitian tentang masturbasi bagi kesehatan organ vital wanita disebutkan dalam penelitian oleh Nugrahenni dan lubis (2010) masturbasi yang kita angap sebagai perilaku dan bersengamaan ternyata masturbasi dapat mencegah infeksi saluran kadung kemih,dan mencegah penyakit kardivaskular, mengatasi insomnia menstabilkan mood dan mengatasi stress.

Gambar 4.1
Proses terjadinya kematian saat melakukan masturbasi



berkaitan dengan moral dan religiusitas maka tidak merasa bersalah

Jika di bahas dalam sudut pandang kajian keislaman ada salah satu ulama mazhab hanafi,yakin bahwa pada dasarnya hukum bagi *istimna* adalah haram.namun apabila tidak melakukan *istimna* akan mengakibatkan zina,maka hukum melakukan *istimna* itu boleh (Mubah).

[illegible]

فَصَلِّ وَقَدْ عَلَيهِ اللَّهُ اسْمُ ذِكْرٍ مِمَّا تَأْكُلُوا أَلَا لَكُمْ وَمَا

لِيُضِلُّوْا كَثِيْرًا وَّ اِنَّ ۙ اِلَيْهِ اِضْطَرُّرْتُمْ مَّا اِلَّا عَلَيْنٰكُمْ حَرَّمَ مَّا لَكُمْ

بِالْمُعْتَدِينَ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ َّ عِلْمَ بَغَيْرِ بَأْهْوَائِهِمْ

Dan mengapa kamu tidak mau memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama allah, padahal allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamka-Nya kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan. Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.

Ayat tersebut memang tidak mengemukakan secara terperinci tentang masalah masturbasi, tetapi hanya menyampaikan bahwa Allah SWT telah menjelaskannya. Karena itu, ulama Mazhab Hanafi dan Mazhab Hambali berkesimpulan bahwa kebolehan melakukan masturbasi lebih besar kemungkinannya daripada pengharamnya.

Menurut dua pendapat terakhir di atas, melakukan masturbasi
dibolehkan dalam masalah yang sangat mendesak, dengan syarat
harus di batasi sesuai dengan kebutuhan (tidak melebihi

PENUTUP

Penelitian ini memberikan sebuah bukti pada duni bahwa terdapat hubungan antara *masturbasi* dan Perasaan Bersalah pada narapidan di Rutan Kelas 1 Medaeng Surabaya. Hubungan masturbasi dan perasaan bersalah dengan ini dapat diketahui bahwa bersifat positif, yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang sejalan. Semakin tinggi frekuensi masturbasi yang dilakukan narapidana, maka semakin tinggi pula perasaan bersalah yang di rasakan begitu pula sebaliknya, apabila perasaan bersalah yang dirasakan oleh narapidana pada tingkat yang tinggi maka semakin tinggi tingkat mastrubasi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas tuntas dalam laporan ini, peneliti memiliki beberapa saran yang nantinya mungk dapat berguna dikemudian hari, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Diharapkan untuk para pegawai rutan selalu memberikan kegiatan yang positif agar nantinya para narapidana mampu bertahan di lingkungan rutan, dan para pegawai diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik, karena dilihat dari

- Macini and Hout (2007) Feeling guilty as a source of information about threat and performance
- Nurhayani (2017) Peran Rasa Malu dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajaran Moral Anak
- Pratiwi Yuni Siswi (2009) Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dan Pengetahuan Seksualitas Dengan Intesitas Masturbasi Pada Mahasiswa Yang Tinggal Di Kos
- Perez,Bagnol and Aznar Journal of Sexual Health (2015) Autoerotism,Homoerotism,and Foreplay in african women Who Praticce Labia Minora Elongation : a review
- Schalin (1995) On autoerotism an object relations in the psycho-sexual development:some viempoints on Freud's drive theories
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Schaumberg L Rebecca (2011) When Feelings Bad Leads to Feeling Goog: Guilt-Proneness And affective Organizational Commitment
- Trisnowati Eni Kristina (2011) Sue Bridehead's Guilty Felling In Thomas Hardy's Jude The Obscure
- Utomo Budi Ginanjar (2010) Hubungan Antara Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Pada Pelacur Di Pakarnita "Wanita Utama"Surakarta
- Worley (2014) Inmate Public Autoerotism Uncovered:Exploring the Dynamics of Masturbatory Behavior Within Correctional Facilities
- Macini and Hout (2007) Feeling guilty as a source of information about threat and performance
- Ristiasih Retno (2016) Konsep Diri dan Rasa bersalah pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoharjo.
- Hoffman Roald (1997) Ockham's Razor and Chemitry
- Braithwaite J Jason (2007) Occam'Razor The Principle of Parsimony
- Hotiuc Sorin (2009) Autoerotic asphyxial hanging Romanian Society of Legal Mediciness